

Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

**Nurhabibi^{1*}, Arifannisa², Diauddin Ismail³, Dedi Kuswandi⁴,
Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni⁵, Yunita Abdullah Aji⁶**

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Qur'an Abdullah Bin Mas'ud Online Lampung Selatan, Indonesia

² STKIP Kusuma Negara, Indonesia

³ Prodi Keperawatan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁴ Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

⁵ STAI Al-Utsmani Beddian Bondowoso, Indonesia

⁶ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI), Indonesia

E-mail: abudaud431@gmail.com^{1*}, arifannisa@stkipkusumanegara.ac.id², uddindia85@gmail.com³,
dedikuswandi.elhubb@gmail.com⁴, dewigita205@gmail.com⁵, yunitaummiulya@gmail.com⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-19

Revised : 2025-03-25

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Islamic Educational Institutions,
Student Character,
Digital Era.

KATA KUNCI

Lembaga Pendidikan Islam,
Karakter Siswa,
Era Digital.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to society, particularly in the behavior and morality of the younger generation. The development of information and communication technology, especially social media, has become an inseparable part of students' lives, while simultaneously presenting new challenges for Islamic educational institutions in fulfilling their role in character formation. This study aims to examine the strategies implemented by Islamic educational institutions in shaping students' character in the digital age, as well as to evaluate their effectiveness in facing contemporary challenges. The research method used is a qualitative approach with a literature review as the main data collection technique. The findings show that the implemented strategies include the integration of Islamic digital education, exemplary teacher models, the application of technology in teaching Islamic values, the empowerment of digital-based religious activities, and the strengthening of parental and teacher supervision and guidance roles. Although some institutions have successfully implemented these strategies, challenges such as a lack of digital literacy, weak supervision, and limited resources remain significant obstacles. This study recommends the importance of collaboration among educational institutions, families, and society in formulating policies and character-building innovations that align with technological developments. These findings are expected to contribute to strengthening an Islamic education system that is responsive to the dynamics of the digital era.

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam perilaku dan moral generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan peran pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menghadapi tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka

sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi integrasi pendidikan digital Islami, model keteladanan guru, penerapan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman, pemberdayaan kegiatan keagamaan berbasis digital, serta penguatan peran kontrol dan pendampingan oleh orang tua dan guru. Meskipun beberapa lembaga berhasil mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif, namun hambatan seperti kurangnya literasi digital, pengawasan yang lemah, serta keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan dan inovasi pembentukan karakter yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam penguatan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika era digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, era digital membuka akses ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala pendidikan; namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan integritas.

Krisis moral di kalangan remaja dan siswa saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi digital yang tidak terkendali. Maraknya perilaku seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, konsumsi konten negatif, hingga menurunnya sopan santun dalam komunikasi sehari-hari menjadi indikator adanya degradasi nilai-nilai moral (Muhsinin 2013). Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, terutama bagi lembaga pendidikan Islam yang memikul tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia para peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren memiliki peran penting sebagai benteng moralitas generasi muda. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan dari para pendidik, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk merespons tantangan era digital dengan strategi yang inovatif namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (Nurjanah 2021).

Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas dan strategi yang sama dalam menghadapi tantangan era digital. Ada yang berhasil mengembangkan pendekatan kreatif seperti pembelajaran berbasis teknologi Islami, penggunaan media digital untuk dakwah, serta penguatan peran guru dan orang tua sebagai pendamping moral. Di sisi lain, masih banyak yang menghadapi kendala dalam mengelola dampak negatif dunia digital terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di tengah derasnya arus digitalisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat isu pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Misalnya, studi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum mampu memperkuat pembentukan karakter siswa (Nurhasanah 2021). Penelitian yang menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses internalisasi akhlak mulia (Djollong and Akbar 2019). Selain itu, studi menemukan bahwa pesantren mampu menjaga nilai-nilai moral santri melalui pendekatan pembiasaan dan kedisiplinan (Zulfikar 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks konvensional dan belum secara khusus mengeksplorasi tantangan dan strategi pembentukan karakter dalam lanskap pendidikan digital. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam merespons krisis moral generasi muda. Susanti (2016) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan spiritual menjadi solusi strategis dalam mengatasi degradasi karakter dan krisis spiritualitas yang marak terjadi di era globalisasi. Ia

menekankan pentingnya pendekatan transendental dan penanaman nilai-nilai ruhaniyah dalam pendidikan. Selanjutnya, Nurwahyudin dan Supriyanto (2021) meneliti strategi penanaman karakter disiplin santri di lingkungan pesantren melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi edukatif. Mereka menekankan peran pengasuh dan lingkungan dalam membentuk perilaku santri yang patuh dan berakhlak. Sementara itu, Nurhasanah (2021) menawarkan pendekatan integratif melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk karakter toleran di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam kajiannya, pendidikan karakter tidak hanya berbasis ajaran normatif agama, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai kultural dan sosial masyarakat. Muhsinin (2013) juga mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada strategi konvensional di lingkungan pesantren, pembelajaran spiritual, maupun pendekatan multikultural, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dalam hal fokus kajian dan konteks implementasi. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi adaptasi strategis lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa pada era digital yang ditandai dengan dominasi media sosial dan teknologi informasi. Penelitian ini tidak hanya menyoroti strategi normatif seperti keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga menggali inovasi seperti penggunaan aplikasi pembelajaran Islami digital, kampanye etika digital, serta kolaborasi digital antara guru, orang tua, dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangsih teoretis dan praktis dalam memperluas cakrawala pendidikan karakter Islami yang responsif terhadap dinamika zaman serta mampu menjawab tantangan moral yang timbul dari penggunaan teknologi digital secara berlebihan oleh generasi muda.

2. Tinjauan Literature

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membawa dampak luar biasa dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kehadiran teknologi informasi memberikan kemudahan dalam akses ilmu pengetahuan, mempercepat komunikasi, dan

membuka peluang pembelajaran lintas batas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijak justru melahirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda (Shamad 2017). Lembaga pendidikan Islam, yang memiliki mandat utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, kini dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks: di mana siswa hidup dalam dua dunia sekaligus, yaitu dunia nyata dan dunia digital. Situasi ini menuntut kesiapan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan metode, pendekatan, serta sistem pendidikannya agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

a. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Moral Siswa

Teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp telah mengubah cara berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi di kalangan pelajar. Sayangnya, kemudahan akses terhadap informasi ini tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital dan filter moral yang memadai. Akibatnya, siswa mudah terpapar oleh berbagai konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga gaya hidup hedonis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Eka Setiawati, A. Saeful Bahri 2020).

Media sosial juga cenderung mendorong budaya instan, pamer, dan pencitraan diri, yang secara tidak langsung dapat melemahkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Fenomena “viral” menjadi tolok ukur keberhasilan sosial, sementara konten yang mengedukasi dan menginspirasi sering kali kalah populer. Di tengah arus informasi yang deras dan tidak terfilter, karakter siswa menjadi lebih mudah terombang-ambing, kehilangan arah moral, dan cenderung meniru hal-hal yang populer, meskipun bertentangan dengan akhlak Islam.

Lebih dari itu, penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan terjadinya degradasi nilai sosial seperti menurunnya empati, sikap individualistik, serta ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Siswa lebih sibuk dengan dunia virtual dibandingkan dengan interaksi nyata bersama keluarga dan teman sebaya. Hal ini berdampak pada lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang selama ini menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam.

Tidak jarang pula ditemukan kasus siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang di dunia maya, seperti menyebar hoaks, mem-bully teman lewat

media sosial (cyberbullying), hingga menjadi bagian dari konten yang tidak pantas tanpa menyadari dampak jangka panjangnya. Sayangnya, belum semua lembaga pendidikan Islam memiliki sistem pengawasan dan bimbingan yang cukup kuat untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan media digital secara sehat dan bertanggung jawab.

b. Minimnya Kontrol Orang Tua dan Lembaga terhadap Penggunaan Digital

Salah satu tantangan utama lainnya adalah lemahnya kontrol dari pihak keluarga dan lembaga pendidikan dalam membatasi serta mengarahkan penggunaan teknologi digital oleh siswa. Banyak orang tua yang menyerahkan gawai kepada anak-anaknya tanpa pendampingan, baik karena kesibukan kerja maupun karena kurangnya pemahaman terhadap risiko penggunaan teknologi secara bebas. Dalam beberapa kasus, gawai bahkan digunakan sebagai alat ‘penenang’ ketika orang tua tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya (Sirait 2017).

Minimnya literasi digital di kalangan orang tua menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas digital anak menjadi sangat terbatas. Padahal, anak-anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dunia maya karena sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan nilai. Ketika kontrol dari rumah lemah, maka lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi garda terdepan untuk menanamkan nilai dan etika dalam penggunaan teknologi. Namun, pada kenyataannya, tidak semua lembaga memiliki kebijakan yang jelas tentang integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam.

Di beberapa sekolah Islam, penggunaan teknologi masih dianggap sebagai wilayah netral tanpa pendampingan moral. Guru belum semuanya dibekali dengan pelatihan khusus untuk mengajarkan literasi digital Islami, dan belum ada sinergi kuat antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mengawasi perilaku digital siswa. Akibatnya, terjadi celah pengawasan yang membuat siswa bergerak bebas dalam ruang digital tanpa pedoman nilai yang jelas.

Selain itu, lembaga pendidikan juga masih menghadapi keterbatasan sumber daya dalam membentuk sistem pembelajaran yang adaptif terhadap dunia digital. Kurangnya konten pembelajaran berbasis teknologi yang Islami, minimnya platform digital internal sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, hingga rendahnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi menjadi

tantangan tersendiri. Alih-alih menjadi media pembentukan karakter, teknologi justru lebih sering menjadi gangguan dalam proses pendidikan (Sirait 2017).

Tantangan lainnya adalah munculnya kesenjangan pemahaman antara generasi digital native (siswa) dan generasi digital immigrant (guru dan orang tua). Banyak guru dan orang tua yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi secara cepat sehingga terjadi jarak pemahaman yang membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Akibatnya, pesan-pesan moral dan nilai seringkali tidak tersampaikan dengan optimal karena menggunakan pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya komunikasi generasi sekarang.

c. Upaya Responsif yang Diperlukan

Menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mengambil langkah-langkah strategis dan responsif. Salah satunya adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan karakter yang diintegrasikan secara kontekstual dengan realitas digital. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan nilai secara teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan digital, seperti etika dalam bermedia sosial, tanggung jawab dalam menggunakan internet, dan pentingnya menjaga marwah sebagai seorang Muslim di ruang maya (Nugraheni and Firmansyah 2021).

Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting digital. Edukasi kepada orang tua mengenai cara mengontrol konten, membuat jadwal penggunaan gawai, dan menjadi role model dalam penggunaan teknologi adalah bagian penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi karakter anak. Lembaga juga perlu menyediakan forum diskusi, pelatihan guru, serta pengembangan media pembelajaran digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh lagi, strategi penguatan karakter juga bisa dilakukan melalui keteladanan guru, penanaman budaya sekolah Islami yang relevan dengan zaman, serta menciptakan program ekstrakurikuler digital Islami, seperti kompetisi konten dakwah kreatif, podcast santri, atau jurnal digital karakter Islami. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani dunia digital dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam pendidikan Islam.

d. Fondasi Konseptual Character Education Framework dan Media Ecology Theory

Untuk memperkuat fondasi konseptual dalam penelitian ini, digunakan dua teori utama yang saling melengkapi, yaitu Character Education Framework dan Media Ecology Theory.

Pertama, Character Education Framework memberikan kerangka dasar mengenai bagaimana karakter dibentuk melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, hormat, kejujuran, dan kepedulian sosial (Wuryandani et al. 2014). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian menganalisis strategi lembaga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui integrasi pembelajaran, keteladanan guru, dan aktivitas keagamaan berbasis digital.

Kedua, Media Ecology Theory yang dikemukakan oleh Neil Postman dan Marshall McLuhan menjadi dasar untuk memahami bagaimana teknologi media, khususnya media digital, membentuk cara berpikir, berperilaku, dan membangun interaksi sosial siswa (Aw 2016). Teori ini melihat media bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai lingkungan yang mempengaruhi struktur kesadaran manusia. Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, media sosial dan teknologi informasi telah menjadi ekosistem baru yang membentuk kebiasaan, nilai, dan bahkan identitas moral generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini juga meninjau bagaimana lembaga pendidikan Islam berupaya mengintervensi ruang digital tersebut agar tetap menjadi ruang yang edukatif dan bermoral.

Dengan menggabungkan kedua kerangka teori ini, penelitian mampu menganalisis secara menyeluruh tidak hanya pada level strategi praktis, tetapi juga pada level transformasi budaya dan perilaku siswa akibat pengaruh media digital, sekaligus upaya strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang tangguh, adaptif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Marendah 2023), dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan praktik pendidikan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pondok pesantren modern yang berada di wilayah Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah memiliki program pendidikan karakter dan menghadapi langsung tantangan era digital. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah/pimpinan lembaga, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta siswa sebagai informan kunci.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan kunci.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, serta memastikan keterlibatan penuh secara etis dan profesional di lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menjaga etika ilmiah dengan cara meminta izin kepada pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk keperluan akademik. Peneliti juga mengedepankan sikap objektif dan menghormati norma-norma lokal dalam proses penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat. Di era digital, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui ceramah, hafalan nilai, atau kegiatan rutin keagamaan. Diperlukan strategi yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar pendidikan akhlak tetap membumi dalam kehidupan digital siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan lembaga pendidikan Islam secara sinergis dan terstruktur.

1) Integrasi Pendidikan Digital Islami

Strategi pertama yang paling mendasar adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran digital. Pendidikan Islam di era ini tidak boleh terjebak pada metode konvensional yang minim pendekatan teknologi. Sebaliknya, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan tanggung jawab harus dikontekstualisasikan dalam dunia digital (Susanti 2016).

Misalnya, materi adab bersosialisasi dalam Islam dapat dikembangkan menjadi "Etika Bermedia Sosial dalam Islam", di mana siswa diajarkan bagaimana menyampaikan pendapat secara santun di internet, menghindari hoaks, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain di ruang digital. Guru-guru PAI juga bisa mengajarkan tafsir-tematik atau hadits tentang teknologi, kecanggihan ilmu pengetahuan, dan moralitas dalam komunikasi virtual.

Tak kalah penting adalah pengembangan konten digital Islami yang menyasar usia pelajar, seperti video animasi dakwah, e-book karakter Islami, serta modul interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan cara ini, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen nilai yang relevan dan menarik.

2) Model Keteladanan dalam Era Digital

Tidak ada pendidikan karakter yang lebih kuat selain melalui keteladanan. Dalam Islam, konsep uswah hasanah adalah fondasi penting dalam mendidik. Maka guru dan tenaga pendidik di lembaga Islam harus mampu menampilkan figur yang mencerminkan karakter baik, tidak hanya dalam interaksi langsung, tapi juga dalam dunia maya (Sari 2017).

Guru yang cakap menggunakan media sosial secara bijak, tidak menyebarkan konten negatif, serta aktif memposting hal-hal inspiratif dan Islami, secara tidak langsung akan menjadi rujukan siswa. Bahkan, keteladanan guru dalam menyampaikan tugas-tugas digital, disiplin waktu, dan etika komunikasi daring juga menjadi ajang pembelajaran karakter yang nyata bagi peserta didik.

Lebih dari itu, sekolah bisa mengangkat tokoh-tokoh inspiratif digital sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, memanfaatkan kisah tokoh-tokoh Muslim kontemporer yang berhasil berdakwah melalui platform digital seperti YouTube atau TikTok dakwah yang tetap santun dan inspiratif. Ini menunjukkan bahwa keteladanan bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk di dunia virtual.

3) Penerapan Pendidikan Berbasis Teknologi

Strategi berikutnya adalah penerapan teknologi bukan sebagai pengalih perhatian, tetapi sebagai sarana efektif dalam penguatan karakter. Lembaga pendidikan Islam harus berani membuat lompatan untuk memanfaatkan Learning Management System (LMS), aplikasi pengawasan digital, dan konten multimedia yang mendidik (Susanti 2016).

Contohnya, sekolah dapat membuat portal pembelajaran yang tidak hanya menyimpan materi akademik, tetapi juga konten edukatif tentang etika Islam, kisah sahabat Nabi, atau refleksi moral. Siswa juga bisa diberikan tugas kreatif yang menggabungkan unsur teknologi dan karakter, seperti membuat vlog dakwah, podcast kajian remaja, atau desain grafis bertema akhlak Islami.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengawasan karakter melalui pelaporan perilaku siswa secara daring, sehingga guru dan orang tua bisa memantau perkembangan moral anak secara berkala. Bahkan, sistem reward digital berbasis karakter seperti "badge akhlak baik", atau leaderboard siswa inspiratif bisa menjadi pemicu semangat untuk terus berakhlak mulia.

4) Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan Digital

Era digital tidak menghalangi pelaksanaan kegiatan keagamaan, bahkan bisa memperluas jangkauan dan partisipasi. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan platform digital untuk memberdayakan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter, seperti kajian daring, tadarus digital, atau kultum harian via podcast sekolah (Yogyakarta 2023).

Kegiatan seperti "Tantangan Tadarus 30 Hari", "Gerakan Siswa Menulis Refleksi Iman di Blog Sekolah", atau "Konten Dakwah Kreatif TikTok" adalah bentuk inovasi yang mendekatkan ibadah dan akhlak dengan gaya hidup digital siswa. Program seperti ini selain membentuk nilai-nilai spiritual, juga mengembangkan keterampilan digital yang bertanggung jawab dan produktif.

Lembaga pendidikan juga dapat membentuk komunitas keagamaan berbasis digital, seperti grup diskusi Islami via Telegram, kelas online penguatan akhlak, hingga pelatihan konten Islami. Upaya ini memberikan ruang ekspresi sekaligus kontrol moral di dunia maya, yang sering kali sulit dijangkau oleh metode pembinaan tradisional.

5) Kontrol dan Pendampingan Orang Tua dan Guru

Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya bertumpu pada sekolah. Sinergi antara

lembaga pendidikan dan keluarga sangat penting, terlebih dalam mengontrol penggunaan teknologi digital yang lebih banyak dilakukan di rumah. Oleh karena itu, strategi penting lainnya adalah memperkuat kontrol dan pendampingan orang tua dan guru secara simultan (Erica 2022).

Sekolah dapat membuat program parenting digital Islam, yakni pelatihan dan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya membatasi waktu penggunaan gadget, memilih aplikasi Islami yang bermanfaat, hingga cara mendampingi anak saat menggunakan media sosial. Orang tua perlu didorong agar tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika dan Islami.

Di sisi lain, guru juga perlu terus diperkuat dalam kompetensi digital dan pendidikan karakter. Pelatihan guru tentang pedagogi digital, integrasi nilai dalam teknologi, hingga manajemen pembelajaran daring yang bernuansa Islami adalah hal yang mendesak. Dengan adanya guru yang profesional, berwawasan teknologi, dan berakhlak mulia, siswa akan merasakan proses pembelajaran yang utuh secara ilmu dan karakter.

Lembaga juga dapat membuat sistem komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dalam bentuk jurnal digital perkembangan karakter siswa, laporan kepribadian online, hingga forum evaluasi berkala. Hal ini menciptakan kontrol kolektif dan konsistensi antara rumah dan sekolah dalam membimbing siswa menjadi pribadi berakhlak di dunia nyata dan dunia digital.

Membangun karakter siswa di era digital bukanlah tugas yang sederhana. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan atau rutinitas religius semata, tetapi perlu melakukan inovasi dan strategi yang adaptif. Melalui integrasi nilai dalam pendidikan digital, keteladanan yang aktual, penerapan teknologi untuk pembentukan moral, pemberdayaan kegiatan keagamaan digital, serta sinergi kontrol antara guru dan orang tua, maka karakter Islami bisa tetap tumbuh dan relevan dalam kehidupan siswa modern. Tantangan digital justru harus diubah menjadi peluang dakwah dan pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

b. Evaluasi Efektivitas Strategi Membentuk Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam merupakan bagian fundamental dari tujuan pendidikan nasional dan misi kenabian. Di tengah gelombang perubahan budaya digital,

evaluasi terhadap strategi yang telah diimplementasikan menjadi kunci untuk mengukur sejauh mana efektivitas upaya lembaga pendidikan dalam menjaga dan menumbuhkan akhlak mulia di kalangan peserta didik. Evaluasi ini juga membantu dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan agar pembentukan karakter tidak sekadar menjadi jargon kurikulum, tetapi benar-benar membentuk pribadi yang berintegritas di dunia nyata dan maya (Nurwahyudin and Supriyanto 2021).

1) Lembaga Pendidikan Islam yang Sukses Membangun Karakter Siswa

Sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan digital. Misalnya, pesantren modern seperti Gontor, Al-Izhar, atau Darunnajah menjadi contoh bagaimana integrasi antara nilai Islam, disiplin, dan teknologi mampu menghasilkan alumni yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak.

Kunci keberhasilan mereka terletak pada sistem yang menyeluruh. Pertama, terdapat kurikulum terintegrasi antara pelajaran umum dan agama, di mana setiap materi pelajaran disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kedua, kehidupan berasrama yang penuh disiplin menjadi media pembentukan karakter melalui interaksi sosial, ibadah berjamaah, pembiasaan harian, hingga kegiatan organisasi siswa yang mendidik kemandirian dan tanggung jawab.

Menariknya, beberapa lembaga ini juga mulai melakukan adaptasi teknologi, misalnya dengan mengembangkan platform digital internal untuk pembelajaran, dakwah online, hingga media komunikasi yang digunakan siswa dengan pendekatan Islami. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan membentuk karakter bukanlah karena menjauh dari teknologi, melainkan karena berhasil mengendalikan dan mengarahkannya pada kebaikan.

Lembaga lain seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) berbasis digital juga mulai menunjukkan progres. Beberapa sekolah di bawah Kementerian Agama sudah menerapkan program "Madrasah Digital" dengan memadukan teknologi dan pendidikan karakter Islami, seperti penilaian karakter berbasis aplikasi, pembelajaran PAI interaktif, serta program tahfidz online yang didukung kontrol spiritual.

2) Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Strategi

Walau sejumlah lembaga telah menunjukkan keberhasilan, tidak sedikit pula lembaga pendidikan Islam yang menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi strategi pembentukan karakter di era digital. Hambatan ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama. Tidak semua guru dan tenaga pendidik memiliki literasi digital yang memadai. Beberapa masih gagap teknologi, sehingga sulit menerapkan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Padahal, dalam era digital, guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memahami budaya digital siswa.

Kedua, fasilitas pendukung di banyak madrasah dan pesantren masih terbatas. Belum semua lembaga memiliki jaringan internet stabil, perangkat pembelajaran daring, atau platform edukasi yang mendukung pembentukan karakter. Ini membuat pembelajaran karakter sering kali masih bersifat teoritis dan konvensional, kurang menyentuh ruang hidup digital siswa (Sirait 2017).

Ketiga, resistensi budaya juga menjadi tantangan. Sebagian pihak masih menganggap pendidikan karakter hanya dapat dilakukan secara konvensional: ceramah, hafalan doa, atau pengajian rutin. Padahal, siswa saat ini sudah hidup di dunia dua dimensi: fisik dan virtual. Jika pendidikan karakter hanya menasar aspek fisik, maka ruang digital mereka akan dikuasai oleh pengaruh luar yang belum tentu sejalan dengan nilai Islam.

Selain itu, kontrol orang tua juga menjadi isu sentral. Banyak orang tua yang belum teredukasi secara cukup untuk mendampingi anak dalam penggunaan teknologi. Mereka cenderung memberikan gadget sebagai “penenang” tanpa panduan nilai, atau terlalu longgar dalam membatasi akses anak terhadap konten-konten digital yang destruktif terhadap moral.

c. Rekomendasi Peningkatan Strategi Pembentukan Karakter di Era Digital

Menghadapi dinamika tersebut, evaluasi harus melahirkan serangkaian rekomendasi konkret untuk meningkatkan efektivitas strategi pembentukan karakter. Rekomendasi ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga antisipatif terhadap tantangan ke depan.

1) Penguatan Kompetensi Guru dan Kurikulum Karakter Digital

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas guru dalam hal pedagogi

digital dan integrasi nilai karakter. Pelatihan-pelatihan berbasis kompetensi digital Islami perlu digencarkan, baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Guru perlu diajak untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengembang nilai-nilai moral dalam format digital.

Kurikulum juga perlu direvisi agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Misalnya, menambahkan materi tentang Fiqh Media Sosial, Etika Bermain Game dalam Islam, atau Manajemen Waktu dan Ibadah di Era Digital. Materi ini lebih kontekstual dan mampu menyentuh realitas kehidupan siswa.

2) Pembangunan Infrastruktur dan Konten Digital Islami

Pemerintah dan yayasan pendidikan perlu berinvestasi lebih pada infrastruktur pendidikan digital. Madrasah-madrasah perlu didorong untuk memiliki jaringan internet yang layak, perangkat multimedia, dan sistem manajemen pembelajaran digital yang bernuansa Islami (Surbakti, Mutiawati, and Ritonga 2023).

Selain itu, sangat diperlukan pengembangan konten-konten digital Islami yang menarik bagi siswa, seperti animasi edukatif, e-comic karakter Islami, podcast keagamaan remaja, atau vlog dakwah pelajar. Lembaga pendidikan bisa bekerja sama dengan komunitas digital atau santri kreatif dalam memproduksi konten yang sesuai dengan selera dan kebutuhan siswa.

3) Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Digital

Pembentukan karakter harus bersifat kolektif. Sekolah tidak boleh berjalan sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan bahkan tokoh digital Islami yang menjadi panutan di media sosial. Sekolah bisa mengadakan pelatihan parenting digital, membentuk komunitas WhatsApp penguatan karakter, serta menjalin kerja sama dengan influencer dakwah untuk memberikan materi inspiratif kepada siswa.

Program seperti “Satu Hari Tanpa Gadget”, “Sedekah Konten Positif”, atau “Challenge Akhlak di Instagram” bisa diadakan secara rutin agar siswa merasa terlibat aktif dalam pembentukan karakter, bukan hanya menjadi objek didikan. Upaya ini akan menciptakan pengalaman belajar karakter yang lebih menyenangkan dan bermakna.

4) Sistem Evaluasi Karakter yang Modern dan Holistik

Terakhir, evaluasi karakter juga perlu dimodernisasi. Tidak cukup dengan catatan manual atau penilaian subjektif guru. Perlu ada sistem digital yang mencatat perkembangan akhlak siswa secara berkelanjutan, berdasarkan indikator yang terukur, seperti keaktifan dalam kegiatan keagamaan, etika berkomunikasi daring, hingga kepedulian sosial di komunitas digital (Idrus 2019).

Sekolah dapat mengembangkan aplikasi penilaian karakter yang menggabungkan observasi guru, refleksi siswa, dan catatan orang tua. Hal ini akan menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif dan menjadi dasar pengembangan strategi yang lebih personal dan efektif.

Evaluasi terhadap strategi pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan bukanlah sesuatu yang mustahil, bahkan di tengah derasnya tantangan digital. Namun, keberhasilan itu harus dibarengi dengan komitmen yang kuat, inovasi yang berkelanjutan, dan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, serta lingkungan digital siswa.

Dengan mengevaluasi praktik-praktik terbaik, memahami hambatan secara jujur, serta merumuskan langkah strategis yang aplikatif, maka lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan bertahan dalam pusaran zaman, tetapi mampu menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang berakhlak, cerdas, dan bijak menghadapi dunia digital.

5. Kesimpulan

Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditunda. Di tengah derasnya arus informasi, kecanggihan teknologi, serta masifnya pengaruh media sosial terhadap perilaku generasi muda, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk hadir sebagai pengarah, pendidik, sekaligus pelindung moral siswa. Evaluasi terhadap praktik di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh integrasi antara nilai-nilai Islam, pendekatan teknologi, serta dukungan lingkungan yang sinergis.

Keberhasilan sejumlah lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dapat dijadikan model, di mana penguatan kurikulum berbasis nilai Islam, keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak menjadi fondasi utamanya. Namun demikian, hambatan-hambatan seperti keterbatasan sumber daya

manusia, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta lemahnya kontrol digital dari orang tua dan sekolah menjadi tantangan nyata yang harus segera diatasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan adaptif. Di antaranya adalah peningkatan literasi digital guru dan orang tua, pengembangan konten digital Islami yang menarik, serta sistem evaluasi karakter yang modern dan partisipatif. Lebih dari itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital menjadi elemen penting dalam memastikan strategi yang diterapkan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi menjadi benteng moral yang mampu mencetak generasi berakhlak kuat, kritis, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Kesungguhan dalam menyusun dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter inilah yang menjadi kunci bagi masa depan pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan bermakna.

6. Referensi

- Aw, S. (2016). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tayangan *Mario Teguh Golden Ways*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12048>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Eka Setiawati, A., Bahri, S., & Firmadani, F. (2020). *Pendidikan karakter* (Vol. 53). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Erica, D. (2022). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 137–146. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).3780](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780)
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Marendah, R., Karimuddin, & Endah. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Muhsinin. (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran. *Edukasia: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model pengembangan pendidikan karakter di pesantren Khalaf (Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Nurjanah, E. Y., & Neneng. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi penanaman karakter disiplin santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>
- Sari, D. R. (2017). Meningkatkan karakter tanggung jawab melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV/D SD Negeri 13/1 Muara Bulian. *FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 1–13.
- Shamad, M. I. (2017). Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pengembangan dakwah. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3053>
- Sirait, S. C. (2017). Tanggung jawab pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada anak terlantar dalam perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *De Lega Lata*, 2(1), 158–182.
- Surbakti, M. F. A., Mutiawati, & Ritonga, H. J. (2023). Membangun koneksi dengan generasi milenial: Strategi dakwah yang efektif dalam era digital. *Al-DYAS*, 2(2), 298–306. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i2.1153>
- Susanti, S. E. (2016). *Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global*. *INZAH Online Journal*, 1(1), 1–42.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). *Kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. 12(4), 46–59.
- Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh*. Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).